

Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Langsa Pasca Konflik Aceh

Basri

IAIN Langsa

basri@Iainlangsa.ac.Id

 <https://doi.org/10.32505/lentera.v5i2.7121>

Submission: Oct 9, 2023 Accepted: Nov 01, 2023 Published: Nov 19, 2023

Abstrak

The purpose of this study is to analyze the transformation of IAIN Langsa over time. It also aims to see how the dynamics of the Langsa State Islamic institute changed during and after the conflict in Aceh. This type of library research is used in this study to examine important documents related to research issues. The historical approach in research examines the transformation journey of IAIN Langsa before and after the conflict that occurred in Aceh. The results showed that the conflict that occurred between the Aceh Independence Movement (GAM) and the Government of Indonesia greatly influenced the progress of IAIN Langsa; a significant influence was felt from the educational aspect, campus development. The conflict that occurred caused students to be less interested in continuing their education at the tertiary level. However, the occurrence of peace between GAM and the Government of Aceh also influenced the acceleration of education development. This condition also sparked IAIN Langsa, which was previously a State Islamic institute (IAIN) and has transformed into a state Islamic university (IAIN). This change has increasingly attracted the sympathy of students who want to continue their education at the tertiary level after the conflict. There are at least four achievements made by IAIN Langsa, namely: first, institutional legality increases; second, community satisfaction is getting higher; third, being able to respond to the development of science; And *fourth*, increasingly integrated science

Keywords: Transformation, Islamic Higher Education, State Islamic institute

Pendahuluan

Pendidikan di Aceh masa konflik sangat mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan pendidikan diperguruan tinggi, ditambah lagi dengan status darurat militer yang diberlakukan di Aceh, sehingga



setiap wilayah Aceh termasuk Kota Langsa merasakan imbasnya, tidak hanya politik dan ekonomi, pendidikan juga turut merasakan efek tersebut.(Amin, 2018) Pasca perdamaian MoU Helsinki antara GAM dan Pemerintah Indonesia, perguruan tinggi Islam dituntut untuk tetap konsisten dalam menyelenggarakan pendidikan. Dibutuhkan terobosan penting untuk menarik minat siswa untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi demi menghilangkan rasa trauma akibat konflik yang berlangsung hampir 30 tahun (Grayman et al., 2009). IAIN langsung sebagai wujud dari perguruan tinggi Islam turut serta dalam memberantas trauma yang dialami oleh siswa-siswi dengan cara bertransfomasi baik dari segi pendidikan, budaya akademik dan pembangunan sarana pendidikan.

Isu transformasi sebuah lembaga menjadi menarik dan urgensi dibicarakan ketika ada kesadaran lembaga untuk menerima perubahan. Seiring pekembangan zaman maka perubahan menjadi suatu keniscayaan. Pendidikan Islam juga mengajarkan tentang perlunya menyampaikan kandungan pendidikan sesuai dengan tahapan zaman di mana manusia itu berada (Nata, 2018). Melihat fenomena persaingan dan pekembangan, transformasi bukan pilihan bagi suatu lembaga pendidikan Islam, tetapi mesti harus dilakukan sebagai upaya untuk perkembangan dan kemajuan (Azra, 2009). Sehingga perubahan lembaga pendidikan Islam merupakan bagian dari upaya menghadapi tantangan dan menangkap peluang pendidikan Islam (Aminuddin, 2019). Lembaga Pendidikan merupakan salah satu bagian yang seyogyanya siap sedia mengikuti perubahan, konsekwensi logisnya maka harus melakukan transformasi menuju ke arah yang lebih bermutu sehingga dapat bersaing dalam sub sistem lembaga Pendidikan Nasional maupun internasional (Azra, 2015).

Transformasi pendidikan Islam sangat penting dilakukan selain dapat meningkatkan kualitas dan pemberdayaan pendidikan juga memperkokoh eksistensi lembaga dan sistem pendidikan dalam menyahuti regulasi pendidikan nasional (Basri, 2019; Siregar, 2021). Transformasi Pendidikan dalam berbagai aspek, termasuk kelembagaan dan kurikulum menjadi salah satu solusi untuk pencapaian daya saing tersebut (Mujahidah & Wekke, 2019; Lubis, 2020). Hal tersebut turut mempengaruhi seluruh Lembaga Pendidikan Islam tak terkecuali Institut Agama Islam (IAI) Zawiyah Cot Kala Langsa. Lembaga yang sadar akan pentingnya transformasi tersebut selalu berupaya melakukan pembaharuan dan perubahan pada bidang kurikulum, pengajaran, administrasi, organisasi maupun evaluasi. Azra (2002) mengatakan perubahan pendidikan Islam untuk peningkatan mutu

terus saja dilakukan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, sehingga lembaga Pendidikan Islam menjadi bagian dari persaingan lembaga Pendidikan global. Berbicara mengenai keberadaan dan peran pendidikan tinggi di era globalisasi maka perlu memadukan dimensi lokalisme dan dimensi globalisme. Tidak mungkin kita membangun lembaga pendidikan tinggi memasuki kehidupan global tanpa memperbaiki mutu dan kelembagaan dari pendidikan dalam negeri kita (Pomalingo, 2014).

IAI Zawiyah Cot Kala Langsa yang kini menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa merupakan salah satu lembaga Pendidikan tinggi Islam yang mengalami transformasi secara signifikan. Secara kelembagaan IAIN Langsa mampu menunjukkan perubahan penting, bahkan dapat menjadi bagian dari lembaga Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang diapresiasi perubahannya dari berstatus swasta menjadi Negeri (Ibrahim & Wahidah, 2022). Argumentasi perubahan kelembagaan PTKIN tersebut dipengaruhi oleh situasi politik, sosial-ideologis, kelembagaan, dunia kerja, keilmuan, pembangunan bangsa dan negara, kompetisi global, dan prinsip keterbukaan (Amiruddin, 2017). Dengan terjadinya transformasi kelembagaan maka secara kurilukum IAIN Langsa terus membenahi diri dengan menawarkan kurikulum yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan zaman, yang mempunyai tujuan untuk membantu menafsirkan, memelihara, mengembangkan, dan memperkuat budaya historis nasional, regional, maupun internasional (Abror, 2017). Artinya IAI sebagai Perguruan Tinggi Islam (PTI) tidak hanya berkutat dengan kebutuhan lokal dan regional tapi juga mampu melahirkan alumni yang mampu menghadapi dan sekaligus mengantisipasi globalisasi dalam semua aspek kehidupan manusia saat ini dan juga masa mendatang (Minhaji, 2007).

Beberapa penelitian tentang transformasi lembaga pendidikan seperti Husnan Abrori (Abrori, 2018), Amet (Amet, 2023), Marjuni (Marjuni, 2022), Safrul Muluk dan Habiburrahman (Muluk & Habiburrahim, 2018), Khozin Khozin dan Umiarso Umiarso (Khozin & Umiarso, 2019), beberapa penelitian tersebut telah menegaskan bahwa perlu dilakukan transformasi pendidikan pada perguruan tinggi Islam di Indonesia, transformasi tersebut dilakukan baik dari bentuk pelayanan, budaya akademik dan kepemimpinan yang baik. Bagitu juga yang dijelaskan oleh Muhammad Amin Abdullah (Abdullah, 2017) bahwa perguruan tinggi Islam di Indonesia seyogyanya bertransformasi menjadi perguruan tinggi yang mampu memberikan kontribusi dunia, karena selama ini disadari bahwa perguruan tinggi Islam di Indonesia

tidak terlalu menjanjikan isu kemanusia, kesejahteraan dan perdamaian. Berbeda dengan beberapa penelitian tersebut, tulisan ini mengkaji tentang bagaimana transformasi perguruan tinggi Islam Negeri (IAIN) Langsa dalam menghadapi konflik Aceh dan bagaimana perjalanan transformasi itu terjadi. Tulisan ini juga akan mendiskusikan empat capaian yang signifikan dalam penyelenggaraan IAIN Langsa, yaitu; 1) menguatnya legalitas kelembagaan; 2) terpenuhinya tuntutan kebutuhan masyarakat terhadap kualitas pendidikan tinggi Islam di Aceh Timur; 3) semakin dinamis dalam merespon perkembangan Ilmu Pengetahuan dan; 4) ilmu keislaman dan ilmu umum yang semakin terintegrasi.

Penelitian ini merupakan hasil dari kajian kepustakaan dengan menelaah data atau dokumen tentang transformasi Institut Agama Islam menjadi Institut Agama Islam Negeri. Berbicara tentang eksistensi IAI berarti membahas tentang peristiwa-peristiwa dan informasi-informasi IAIN Langsa pada masa lampau. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah. Sebab data-data yang dibutuhkan untuk informasi penelitian ini adalah informasi masa lampau (Laksono, 2018).

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu: 1) Pemilihan topik; 2) Heuristik, yaitu mencari, menemukan, dan mengumpulkan informasi-informasi masa lampau sebagai peristiwa sejarah; dan 3) Interpretasi, yaitu data-data yang didapatkan sebagai informasi sejarah diinterpretasi untuk menemukan sinkronik dan diakronik data sejarah (Sukmana, 2021). Cara-cara tersebut digunakan untuk menelaah peristiwa dalam proses transformasi yang terjadi pada IAIN.

Transformasi IAI menjadi IAIN: Sejarah Singkat

Keberadaan IAIN di Kota Langsa pada mulanya merupakan lembaga Pendidikan tinggi swasta dengan nama IAI Zawiyah Cot Kala Langsa. Cikal bakal pendirian lembaga ini merupakan hasil dari rekomendasi seminar tentang Masuknya Islam ke Asia Tenggara yang dilaksanakan pada tahun 1980 di Rantau Pertamina Kuala Simpang. Salah satu rekomendasi penting dari pelaksanaan seminar adalah upaya pendirian sebuah perguruan tinggi di Aceh Timur Raya yang kemudian menjadi perbincangan serius di kalangan para tokoh sekaligus menjadi inisiator berdirinya IAI Zawiyah Cot Kala, yaitu M. Hasan ZZ, BA, M. Arifin Amin, BA, Drs. Azhar Zakaria, H. Zainuddin Saman, dan Drs. Idris Harahap.

Para tokoh tersebut terus berupaya menggalang dukungan dari Pemerintah Propinsi, Pemerintah Daerah Aceh Timur, pada waktu itu menjadi kabupaten induk dan kini menjadi Kota Langsa, Kabupaten Aceh Tamiang dan Kabupaten Aceh Timur. Selain mencari dukungan dari pemerintah, inisator pendirian IAI Zawiyah Cot Kala Langsa juga mencari dukungan pada ulama, Kementerian Agama (ketika itu disebut Departemen Agama), dan tokoh masyarakat yang ada di Aceh Timur, Kota Langsa, dan Aceh Tamiang.

Dari kegigihan tokoh-tokoh yang terlibat dalam pendirian tersebut, maka pada tanggal 14 Oktober 1980 berdirilah Institus Agama Islam (IAI) Zawiyah Cot Kala. Untuk mendapatkan legalitas dan penguatan secara hukum, dibentuk Yayasan yang menaungi penyelenggaraan lembaga Pendidikan yang bernama Yayasan Perguruan Islam Zawiyah Cot Kala, dengan akte Notaris Nomor 7 Tanggal 21 Juli 1981, yang diketuai oleh M. Hasan ZZ, BA dan Sekretaris M. Arifin Amin, BA. Peran Yayasan pada perguruan tinggi lebih bersifat non profit yang dilatarbelakangi oleh suatu tujuan untuk mendukung isu-isu menarik yang menjadi perhatian publik (Serfiyani, 2020).

Pada awal masa pendiriannya, IAI Zawiyah Cot Kala Langsa menyelenggarakan dua fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Isam (PAI) dan Fakultas Dakwah dengan Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) keduanya hanya pada tingkat sarjana muda dan belum terdaftar pada Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. Pada tahun 1982, ketika Menteri Agama Republik Indonesia, H. Alamsyah Ratu Perwiranegara, mengunjungi Kota Langsa dalam rangka peresmian kantor Departemen Agama Aceh Timur Propinsi Aceh yang bertempat di Langsa, Pihak Yayasan dan pengurus IAI Zawiyah Cot Kala Langsa menyampaikan surat permohonan agar IAI Zawiyah Cot Kala terdaftar pada Dirjen Pembinaan dan Kelembagaan Agama Islam. Pada tahun 1983 terdaftar IAI dengan SK Nomor : Kep/E/III/PP.00.2/1303/83 tanggal 16 April 1983. Selanjutnya pada tahun 1988 IAI Zawiyah Cot Kala terdaftar dengan SK Menteri Agama RI Nomor 219 Tahun 1988 tanggal 1 Desember 1988 sebagai jenjang Pendidikan Strata Satu (S1) atau Sarjana Lengkap.

Pada masa awal pendirian tahun 1980 - 1996, IAI Zawiyah Cot Kala Langsa dikelola oleh para tokoh yang ikut berperan dalam pendirian dan pengembangan awal IAI Zawiyah Cot Kala. Adapun struktur kepemimpinan IAI Zawiyah Cot Kala sejak tahun 1980 sampai 1996, sebagaimana terlihat pada table berikut ini:

Table.1 Stuktur Kepemimpinan IAI 1980 – 1996

No	Nama	Jabatan
1	Drs. Arsyad Husin	Rektor
2	Drs. Sofyan M. Saleh, SH	Pembantu Rektor I
3	Drs. Azhar Zakaria	Pembantu Rektor II
4	Djamirin Harahap, BA	Kepala Biro
5	Dra. Hj. Purnamawati	Keuangan
6	Drs. M. Yunus Ibrahim	Dekan Tarbiyah
7	Drs. Idris Budiman	Pembantu Dekan
8	Drs. Razali Mahmud	Sekr/Registrasi
9	Drs. Zakaria AB	Dekan Dakwah
10	Drs. Syukranillah	Pembantu Dekan
11	Drs. Basri Ibrahim	Sekr/Registrasi Fakultas

Setelah melihat perkembangan IAI Zawiyah Cot Kala di bawah kepemimpinan Drs. Arsyad Husin sebagai rector dan jajarannya, secara bertahap mengalami banyak perkembangan dan kemajuan, terutama dari legalitas dan status. Sejak tahun 1997, IAI berubah menjadi STAI Zawiyah Cot Kal Langsa. Perubahan posisi ini memperkuat STAI secara legalitas sebagai penyelenggaraan Pendidikan tinggi di wilayah Aceh Timur Raya. Hal ini berdampak terhadap peningkatannya, baik dari segi kualitas dan kuantitas. Dari segi kualitas, setelah diakui dalam STAI pelayanan akademik yang dilaksanakan semakin bermutu. Begitu juga dari segi kuantitas, minat mahasiswa yang mendaftar semakin meningkat.

Pada tahun 2000 STAI meningkat statusnya menjadi diakui berdasarkan SK Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia Nomor: E/36/2000 tanggal 20 Maret 2000. Peningkatan status tersebut berpengaruh besar terhadap peningkatan STAI Zawiyah Cot Kala. Dari penyelenggaraan program studi, sebelumnya hanya dua program studi, yaitu PAI dan KPI, pasca berubah status diakui, STAI Zawiyah Cot Kala menyelenggarakan dua program studi lain, yaitu Program Studi DII GPAI dan D II PGMI.

Pada periode 2002-2006, STAI menampakkan kemajuan dan perkembangan. Seperti, pelaksanaan perkuliahan yang sebelumnya meminjam Gedung Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN Pilot), pada tahun 2003-2004, STAI sudah melaksanakan perkuliahan pada Gedung sendiri yang berlokasi di Meurandeh. Di samping itu, kemajuan lain

yang dicapai adalah penambahan dua program studi tingkat strata satu, yaitu Pendidikan Bahasa Arab dan Mu'a'malah.

Perkembangan dan kemajuan yang sangat menggembirakan adalah dikeluarkannya Peraturan Presiden RI Nomor 106 Tahun 2006 Tanggal 28 Desember 2006 tentang Penegriani STAI menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa yang ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia Dr. Susilo Bambang Yudhoyono.

Dengan adanya perkembangan tersebut, terjadi perubahan struktur kepemimpinan STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Berikut ini kepemimpinan STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa masa jabatan 2007-2011.

Table.1.2 Stuktur Kepemimpinan STAIN 2007-2011

No	Nama	Jabatan	Ket
1	Prof. Dr. Amirul hadi, MA	Pgs. Ketua STAIN	2006
2	Dr. Zulkarnaini, MA	Ketua STAIN	definitif
3	Drs. Basri Ibrahim, MA	Wakil Ketua I	
4	Drs. Marzuki Hamid, MM	Wakil Ketua II	
5	Drs. Zakaria AB	Pgs Wakil Ketua III	
6	Drs. Muzakir Samidan, MH	Wakil Ketua III	
7	Drs. Islahul Umam	Kabag ADM	

Selama kepemimpinan Dr. Zulkarnaini, MA dan jajarannya, STAIN Zawiyah Cot Kala terus mengalami kemajuan dan perkembangan. Salah satunya adalah upaya peningkaan status STAIN menjadi IAIN Langsa. Upaya tersebut berhasil dicapai, pada tanggal 17 Oktober 2014, Presiden Republik Indonesia Bapak Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono menandatangani Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang perubahan status STAIN menjadi IAIN Langsa.

Peningkatan status STAIN menjadi IAIN tidak hanya terjadi perubahan dalam struktur kepimimpinan, hanya terjadi perombakan pada jabatan-jabatan tertentu. Namun perubahan yang paling mendasar adalah penamaan jabatan yang disesuaikan dengan status IAIN. Berikut ini kepimpinan IAIN Langsa periode IAIN Langsa masa jabatan 2015-2018. Setelah periode tersebut, kepemimpinan IAIN Langsa berubah seiring dengan pergantian Rektor. Berikut ini kepemimpinan IAIN Langsa periode 2019-2023.

Table.1.3 Stuktur Kepemimpinan IAIN 2019-2023

No	Nama	Jabatan	Ket
1	Dr. Basri Ibrahim, MA	Rektor	
2	Dr. Muhammad Suhaili Sufyan, Lc., MA	Wakil Rektor I	
3	Dr. Mohd. Nasir, MA	Wakil Rektor II	
4	Dr. Zainuddin, MA	Wakil Rektor III	
5	Drs. H. Wardija, M.A.P	Kepala Biro	2019-2022
6	Rina Meutia, SE., ME	Kepala Biro	2022- skrg

Setelah IAI Zawiyah Cot Kala bertransformasi menjadi IAIN Langsa mengalami perubahan ke arah yang lebih baik secara bertahap. Mulai dari Institut Agama Islam (IAI) Zawiyah Cot Kala, kemudian berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Zawiyah Cot Kala, selanjut berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Zawiyah Cot Kala Langsa, dan perubahan yang terakhir kalinya menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa. Perubahan ini juga didukung oleh adanya kebijakan pemerintah Indonesia tentang perguruan tinggi yang semakin menggembirakan ummat Islam sebagaimana diungkapkan Daulay (2012) bahwa pemerintah memberi peluang yang sama bagi perguruan tinggi negeri dan swasta untuk berkembang dan berpacu dalam konsep berlomba-lomba untuk kebaikan.

IAIN Langsa: Menelisik Capaian Akademik Pasca Transformasi

Sebagai sebuah lembaga yang berubah dari swasta menjadi, STAIN Zawiyah Cot Kala mencapai beberapa perkembangan, yaitu 1) Memiliki Perkantoran dan Gedung kuliah yang refresentatif; 2) Tersedia sarana dan prasarana pendidikan yang memadai; 3) Manajerial kelembagaan berjalan secara efektif, efisien dan akuntabilitas; 4) Tersedia anggaran yang memadai dari Kementerian Agama; 5) Memiliki dosen tetap, dan tenaga kependidikan dengan kualifikasi yang dibutuhkan; 6) Bertambah program studi, dan jumlah mahasiswa yang signifikan bertambah; 7) Animo masyarakat semakin tinggi untuk melanjutkan pendidikan pada STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa, dan : 8) Prestasi akademik mahasiswa sudah mampu bersaing dengan PTKIN lainnya di Indonesia. Perubahan tersebut telah menghasilkan empat capaian yang signifikan yaitu:

Legalitas kelembagaan

Status lembaga yang semakin kuat dengan struktur kelembagaan yang lengkap. Perubahan IAI menjadi STAI dengan status diakui memberi perubahan terhadap kemajuan baik secara kelembagaan

maupun Sumber Daya Manusia. Secara kelembagaan nampak pada struktur kelembagaan yang sudah efektif dan mengacu pada ketentuan Pendidikan Tinggi, begitu juga sarana-prasarana pelayanan semakin memenuhi standar pelayanan akademik perguruan tinggi.

Setelah menjadi STAI Zawiyah Cot Kala, perubahan dalam pengelolaan akademik semakin membaik. Adanya perubahan status menjadi "diakui" memberi peluang bagi STAI untuk melakukan pengembangan dan peningkatan mutu. Adapun bentuk kemajuan yang dicapai pada masa ini adalah keluarnya izin penyelenggaraan program Diploma II GPAI dan PGMI. Hadirnya kedua prodi tersebut tidak hanya menambah jumlah prodi, tetapi meningkat minat siswa lulusan SMA sederajat untuk melanjutkan kuliah di STAI Zawiyah Cot Kala Langsa.

Meskipun telah memperlihat kemajuan dan perkembangan pada masa STAI, pimpinan menyadari bahwa tantangan dan kompetensi akan muncul dari lembaga Pendidikan tinggi lainnya, dalam lingkup regional maupun global, maka penyelenggaraan STAI Zawiyah Cot Kala mesti berubah, dalam bentuk legalitas maupun layanan akademik. Melakukan perubahan terhadap STAI Zawiyah Cot Kala memang bukan pilihan, melainkan tuntutan dan paksaan untuk menciptakan standar Pendidikan kualitas yang lebih baik (Huda, 2016). Oleh karena itu, pimpinan melakukan berbagai upaya menciptakan perubahan pada STAI Zawiyah Cot Kala Langsa. Perubahan penting yang terjadi pada pada tahun 2006 adalah pengalihan status STAI Zawiyah Cot Kala Langsa menjadi STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa. Legalitas lembaga, penegerian dapat memperkuat lembaga secara yuridis, sekaligus menjadikannya dalam tanggung jawab pemerintah.

Maka transformasi STAI menjadi STAIN, selanjutnya menjadi IAIN dan terus berupaya menjadi UIN, secara kelembagaan bertujuan untuk lebih leluasa mengembangkan ilmu pengetahuan dan mempermudah menempa peserta didik menjadi lulusan yang professional untuk lebih mampu berkompetisi di era globalisasi yang kian kompetitif. Untuk mencapai maksud tersebut maka manajemen pengelolaan atau tata kelola kelembagaan setelah bertransformasi semakin meningkat. Maka legalitas kelembagaan telah berdampak pada tiga hal perting.

Pertama, tata kelola yang dapat dilihat dari terbangunnya sejumlah unit kerja yang mengawal tata kelola kelembagaan kampus seperti lembaga audit internal (Satuan Pengawas Internal), Lembaga Penjamin Mutu (LPM), lembaga *ma'had al-jamiah*, unit pangkalan data dan informasi yang sebelumnya tidak ada. Tata kelola semakin

didukung dengan transformasi digital, sehingga semua sistem pelayanan akademik dilakukan dengan teknologi digital. Dengan demikian akan memudahkan civitas akademika dalam berbagai hal. Pada bidang pendidikan dan pengajaran, IAIN Langsa menyediakan Sistem Informasi Akademik yang dapat mempermudah dosen, mahasiswa, dan tenaga kependidikan melaksanakan tugas pelayanan akademiknya. Begitu tersediakan SITOTAL dapat mempermudah layanan kepegawaian dan tenaga pegawai di lingkungan IAIN Langsa. Banyak lagi layanan digital lainnya, baik penyedianya IAIN, Kementerian Agama Republik Indonesia, maupun lembaga lain yang berhubungan dan terintegrasi langsung dengan IAIN Langsa.

Kedua, sumber pembiayaan/ sarana dan prasarana yang semakin baik. Ketika menjadi IAI Zawiyah Cot Kala kondisi masih serba kekurangan. Kantor belum representatif, ruang kuliah masih berstatus pinjam MIN 2 Langsa (MIN Pilot), sarana-prasarna belum standar, dan fasilitas serba kekurangan. Sehingga proses perkuliahan dilakukan pada waktu sore dengan segala pelayanan akademik belum berjalan secara baik. Maka setelah bertransformasi sejak dari STAIN sumber pembiayaan sudah semakin terjamin dari pemerintah yang dikenal dengan DIPA yang dari tahun ke tahun semakin meningkat. Dengan adanya alokasi anggaran dari APBN maka sejumlah sarana dan prasarana dapat dibangun setiap tahunnya. Sehingga gedung kuliah semakin lengkap, dengan areal kamus 32 Ha, berada di wilayah strategis pendidikan tinggi menurut RT, RW Pemko Langsa. Ke depan prospek pekembangan areal kampus sekitar 54 Ha.

Ketiga, eksistensi lembaga yang semakin dikenal ditingkat nasional dan internasional melalui sejumlah kerjasama dan keterlibatan dosen, mahasiswa dalam berbagai even akademik seperti Seminar Nasional dan Internasional, konferensi internasional.

Maka secara legalitas kelembagaan telah mencapai Akreditasi B, akreditasi Perpustakaan B, dan didukung sejumlah sarana dan prasrana penunjang akademik. Ini adalah keberhasilan yan besar diraih oleh IAIN Langsa. Mencapai akreditasi lebih baik adalah idaman setiap perguruan tinggi, termasuk IAIN Langsa. Pasca transformasi dari STAIN menjadi IAIN, capaian akreditas Institut dan program studi menggembirakan.

Tuntutan Kebutuhan Masyarakat

Transformasi merupakan bagian dari tuntutan kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan tinggi yang terjangkau. Sebagaimana diketahui bahwa minat masyarakat Aceh terhadap

perguruan tinggi negeri sangat besar, sebab ada keinginan dari masyarakat Aceh untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Keinginan masyarakat terhadap perguruan tinggi didasari pada kebutuhan untuk mengembangkan ajaran Islam dan ilmu pengetahuan. Tuntutan tersebut terjawab pada tahun 2014 dengan dikeluarkan Peraturan Presiden RI Nomor 146 Tahun 2014 tentang perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawiyah Cot Kala Lansga menjadi Institut Agama Islam Negeri Langsa. Maka transformasi IAI menjadi IAIN Langsa telah menunjukkan lima capaian penting.

Pertama, akses pendidikan tinggi masyarakat khususnya Aceh Timur dan sekitarnya semakin baik. Setelah penegerian daya tampung mahasiswa semakin meningkat yang rata-rata 1000-1400 orang setiap tahunnya dengan jumlah lulusan 800-1200 orang setiap tahun. Sampai dengan tahun 2023 IAIN Langsa memiliki mahasiswa 6000 an. Sebelumnya karena keterbatasan akses dan penyelenggaraan program studi jumlah mahasiswa yang ada masa STAIN tidak sampai pada capaian IAIN. Hal ini juga diikuti dengan terus bertambahnya tenaga dosen yang mengajar di IAIN Langsa dan telah berdampak pada akses sumber pendidikan bagi masyarakat dalam bentuk sejumlah karya ilmiah dosen seperti buku, jurnal ilmiah, dan tulisan ilmiah populer di berbagai media masa di Aceh. Akses pendidikan lainnya berbentuk penyebaran sejumlah dosen IAIN langsa untuk memberikan pencerahan dalam bidang agama kepada masyarakat seperti khatib jumat, pengajian di mesjid-mesjid dan rumah-rumah masyarakat dalam berbagai momentum.

Kedua, penambahan program studi. Setelah bertransformasi jumlah program studi semakin bertambah. Dari tahun 2006-2022 sebanyak 21 Prodi S1, 4 Prodi S1 dalam proses izin penyelenggaraan. Dari jumlah tersebut 15 Pordi S1 Akreditasi B, 1 Baik Sekali, 2 Baik, dan 3 memiliki akreditasi minimal (prodi baru). Kemudian pada tahun 2017 telah diberi izin untuk menyelenggarakan program pascasarjana dengan tiga Prodi S2 yaitu Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, dan Program Studi Hukum Keluarga Islam yang semuanya terakreditasi B.

Ketiga, peningkatan kualitas pendidikan masyarakat. Dengan bertambahnya dosen dan mahasiswa maka ikut memberikan dampak pada kualitas pendidikan masyarakat. Hal ini merupakan tanggung jawab perguruan tinggi dalam menukseskan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan sebagaimana disebutkan dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan

bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 2005). Dengan adanya transformasi IAI ke IAN Langsa maka secara strategis telah menunjukkan perkembangan kualitas pendidikan agama masyarakat semakin membaik. Sebagian besar para alumni PTKIN kembali ke tengah masyarakat dengan mengambil peran kehidupan yang beragam seperti guru, aparatur desa, penyuluhan keagamaan, praktisi ekonomi, politisi bahkan menjadi juru dakwah.

Keempat, adanya perubahan kultur kehidupan masyarakat. Pasca transformasi IAI ke IAIN Langsa ikut memberikan perubahan perubahan kultul masyarakat. Perubahan tersebut menyangkut perubahan yang bersifat pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. Transformasi IAI ke IAIN Langsa telah mengubah sejumlah pandangan sikap masyarakat diantaranya yang dahulunya masyarakat meyakini bahwa perempuan hanya berperan di ranah domestik sekitar kasur, dapur, dan sumur serta mengasuh anak di rumah, maka hari ini perempuan telah banyak tampil di ruang publik menjalani profesi yang sebelumnya hanya dilakoni oleh laki-laki.

Kelima, kesejahteraan masyarakat yang terus meningkat. Menurut Prof. Hasan Langgulung (1987) kemakmuran dan kesejahteraan suatu masyarakat tergantung pada keberhasilan pendidikannya dalam menggarap kekayaan yang terpendam pada setiap individu (p.4). Keberadaan IAIN Langsa turut mendorong kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakatnya. Kualitas hidup ini dapat kita lihat dari tingkat partisipasi masyarakat dalam melanjutkan pendidikan tinggi terus bertambah dari tahun ke tahun. Capaian ini telah memberikan kepuasan masyarakat yang semakin tinggi terhadap layanan yang diberikan oleh IAIN Langsa (Ibrahim & Wahidah, 2022).

Mampu Merespon Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Dengan adanya transformasi IAI menjadi IAIN kemampuan merespon perkembangan ilmu pengetahuan semakin baik. Sebagai sebuah lembaga pendidikan Tinggi Islam, IAIN Langsa semakin tangguh merespon pekembangan zaman. Adanya perubahan di tengah masyarakat menuntut pengelola perguruan tinggi untuk memiliki kesadaran dan keilmuan serta keterampilan dalam menghadapi

persaingan global. Dengan transformasi IAIN pengembangan ilmu pengetahuan merupakan langkah pasti yang harus dilakukan.

Di tengah modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, transformasi IAI ZCK Langsa menjadi IAIN telah memberikan kekuatan keilmuan sehingga terjadi pertumbuhan gagasan melalui sejumlah penelitian dan karya dosen yang telah dipublikasi dalam berbagai media. Gagasan para sivitas akademika IAIN Langsa menemukan momentumnya dimulai sejak tahun 2006 pasca ditandanganinya perjanjian damai antara Pemerintah Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka yang dikenal dengan MoU Helsinki pada 15 Agustus 2005. Sehingga lembaga pendidikan Tinggi Islam semakin berkembang dengan direalisasikannya anggaran otonomi khusus bagi pengembangan pembangunan pendidikan Tinggi di Aceh. Konsekwensilogisnya kemampuan kampus IAIN Langsa dalam merespon perkembangan perkembangan ilmu dan teknologi semakin mumpuni. Hal ini dapat dilihat dari sistem pengelolaan kampus IAIN Langsa secara digital semakin memudahkan. Selanjutnya perubahan tersebut telah berdampak pada tiga aspek penting.

Pertama, peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Pada aspek SDM dibuktikan dengan ketersediaan dosen tetap yang memiliki pangkat akademik, jumlah dosen dan mahasiswa semakin mendekati rasio, dan secara umum alumni dapat meningkatkan karir dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Untuk memperkuat capaian pengembangan tersebut dilakukan dalam ranah tridharma perguruan tinggi. Pengembangan pendidikan dan pengajaran dilakukan dengan peningkatan jenjang pendidikan dosen S3, peningkatan jabatan fungsional dosen, peningkatan kualitas pendidikan, pemenuhan sarana-prasarana pendidikan, dan penambahan koleksi buku perpustakaan. Capaian yang menggembirakan pada tahun 2022 dengan lahirnya dua orang Guru Besar, 21 orang Lektor Kepala. Adanya guru besar dan banyak dosen yang lektor kepala menampakkan kemajuan IAIN Langsa karena realitas tersebut menunjukkan kualitas pendidikan. Sampai dengan tahun 2023 IAIN Langsa memiliki Dosen Tetap 219 orang 70 orang diantaranya sudah Doktor. Perubahan STAIN menjadi IAIN juga ikut memotivasi dosen-dosen di lingkungan IAIN Langsa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang doktoral. Hasil capaian yang sangat menggembirakan, jumlah dosen yang sudah doktor terus meningkat

Kedua, mengisi kemajuan masyarakat dapat kita lihat dari jumlah publikasi ilmiah dosen dan mahasiswa IAIN Langsa yang dapat diakses oleh masyarakat, maupun lewat keaktifan dosen ditengah

masyarakat dalam bentuk pengabdian berupa kajian, ceramah dan lainnya. Transformasi IAIN dilakukan untuk Pengembangan dan penguatan kelembagaan, penembangan jurusan/prodi, peningkatan kualitas dan kuantitas SDM, perluasan akses pendidikan tinggi, peningkatan pelayaan, dan peningkatan kualitas tridharma Perguruan tinggi. Tujuan pengembangan tersebut dirumuskan tentu dari adanya anomaly dan keterbatasan ketika dalam status STAIN. Sebab STAIN hanya melaksanakan pendidikan akademik dalam satu disiplin ilmu tertentu. Berbeda dengan IAIN yang dapat melaksanakan pendidikan akademik dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan (Rapono, 2019). Capaian akademik IAIN Langsa dapat juga dilihat dari keberhasilan menerbitkan 31 Jurnal ilmiah 17 diantaranya sudah telah terakreditasi Nasional dari kementerian pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia yang dikenal dengan Sinta.

Ketiga, ikut memajukan peradaban di Aceh. Transformasi IAI ke IAIN Langsa telah banyak memberikan peran untuk mewujudkan perubahan-perubahan dengan memberikan wawasan keilmuan bagi masyarakat dalam berbagai bentuk. Peran PTKIN Aceh semakin penting dan strategis dalam melaksanakan pengembangan wawasan keilmuan dalam bidang keislaman dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat. Lewat berbagai kegiatan mulai dari pelatihan, ceramah, penelitian dan publikasi ilmiah yang dilakukan oleh sivitas akademika IAIN Langsa telah memberikan kesadaran terhadap peradaban di tengah masyarakat Aceh. Kultur kehidupan masyarakat dapat kita lihat dari perkembangan budaya dan seni Islam yang semakin tumbuh ditengah masyarakat. Seperti ditunjukkan dengan karya-karya seni yang bernuansa religius lewat syair lagu dan lainnya. Karya-karya ini banyak dimotori oleh para mahasiswa melalui kelompok sanggar seni IAIN Langsa yang melakukan syiar agama lewat seni.

Kontribusi dalam memajukan peradaban dapat dilihat dari peningkatan penelitian dan publikasi ilmiah serta dalam pengabdian masyarakat baik yang dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa. Dengan demikian IAIN Langsa tidak hanya melakukan *transfer knowledge* saja, namun melakukan proses perubahan sosial (sosial change) dalam masyarakat. Sebagaimana disebutkan dalam “Vision an Action” UNESCO bahwa Pendidikan tinggi harus mampu memperkuat, mengembangkan, dan menyebarkan budaya-budaya histori nasional, internasional dalam menciptakan perubahan pada masyarakat (Elbadiansyah, 2017).

Menuju Integrasi Ilmu

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri dituntut tidak hanya mengembangkan satu disiplin ilmu pengetahuan secara atomistik, tetapi harus terintegrasi dengan keilmuan lainnya. Maka setelah transformasi IAI menjadi IAIN telah menunjukkan dampak pada empat aspek.

Pertama, koneksitas kajian dari berbagai disiplin ilmu. Kita melihat kajian ilmu keislaman di IAIN Langsa semakin terkoneksi dengan berbagai macam bidang keilmuan yang berlaku pada umumnya, yaitu ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora. Koneksitas kajian akan semakin memperkaya materi Pendidikan Islam yang multi disiplin. Dengan demikian pola pendidikan statis akan semakin tergantikan dengan pendidikan yang dinamis, berorientasi kekinian dan masa depan. Konektivitas kajian akan semakin memudahkan aktualisasi ajaran Islam secara komprehensif dan berfungsi secara positif, dengan cara reinterpretasi ajaran Islam dalam berbagai disiplin Ilmu yang relevan (Hasbiyallah et al., 2019). Kajian yang menggunakan metodologi penelitian yang komprehensif dari para dosen sebagai ahli perancang, pengelola, pembimbing, pengatur yang berwawasan Islam, menguasai sain dan teknologi.

Kedua, pengembangan kajian ilmu agama yang berwawasan integrasi ilmu, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Perubahan yang paling tampak dari perubahan IAI menjadi IAIN adalah penambahan fakultas serta perluasan disiplin dan bidang kajian. Fakultas yang sebelumnya hanya terkait dengan disiplin keilmuan dasar Islam, seperti tarbiyah, syariah, ushuludin, dakwah, dan adab kemudian ditambah dengan fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang mengkaji disiplin keilmuan yang tidak berkaitan langsung dengan disiplin dasar Islam, seperti ekonomi terapan, manajemen keuangan, pasar modal, psikologi, humaniora dan budaya. Dalam hal ini akan dibuktikan pada struktur keilmuan yang dikembangkan setelah transformasi mahasiswa-baik jurusan agama maupun jurusan umum akan mendapatkan matakuliah khusus, meliputi Studi al-Qur'an, Studi Hadis, Studi Fiqh, Tasawuf, Teologi, Bahasa Arab dan lain-lain (Salahuddin, 2014). Pengembangan kajian Ilmu di IAIN Langsa juga sebagai upaya Islamisasi ilmu, dimana perguruan tinggi agama Islam adalah sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses islamisasi ilmu pengetahuan (Al-Attas, 1987).

Ketiga, transformasi IAI menjadi IAIN Langsa merupakan bagian dari strategi penguatan syariat Islam di Aceh. Pemberlakukan Syariat Islam di Aceh telah mendapat landasan hukum yang kuat melalui UU No. 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintah Aceh adalah upaya menjadikan Aceh sebagai kawasan terdepan dalam menjalankan syariat Islam perlu diperkuat oleh perguruan tinggi agama Islam. IAIN Langsa telah memberikan peran untuk mewujudkan perubahan-perubahan dengan memberikan wawasan keilmuan bagi masyarakat dalam berbagai bentuk. Peran IAIN Langsa semakin penting dan strategis dalam melaksanakan pengembangan wawasan keilmuan dalam bidang keislaman dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat.

Banyak perubahan dan capaian setelah transformasi dari IAI menjadi STAIN dan sekarang menjadi IAIN. Capaian-capaian tersebut terus ditingkatkan kedepannya, terutama pengembangan ke arah perubahan menjadi Universitas Islam Negeri. Menjadi UIN adalah tujuan kelembagaan perguruan tinggi agama di Indonesia, sebab transformasi tersebut banyak memberi peluang terhadap pengembangan lembaga. Di antaranya adalah pelaksanaan pendidikan akademik, jika masa IAIN terbatas pada sekelompok ilmu pengetahuan, setelah menjadi Universitas Islam Negeri dapat melaksanakan pendidikan akademik dalam sejumlah ilmu pengetahuan yang tidak terbatas, termasuk teknologi atau kesenian.

Penutup

Meskipun Konflik di Aceh terjadi dan turut mempengaruhi pendidikan. Namun, perguruan tinggi Islam tetap eksis menjalankan pendidikan. Pasca perdamaian terjadi, perguruan tinggi Islam di Aceh terus berbenah demikian meningkatkan kualitas mutu perguruan tinggi agar dapat bersaing ditingkat Nasional maupun Internasional. Begitu juga dengan IAIN Langsa yang sejak berdiri terus mengalami transformasi yang dimulai sejak IAI, STAI, kemudian menjadi STAIN, dan selanjut bertransformasi menjadi IAIN. Perubahan tersebut tentunya tidak sebatas pada penyebutan nama kelembagaan, tetapi didukung oleh kemajuan-kemajuan yang dicapai, baik dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat, serta pelayanan akademik. Ada empat capaian penting yaitu 1) legalitas kelembagaan meningkat; 2) kepuasan masyarakat semakin tinggi; 3) mampu merespon perkembangan ilmu pengetahuan; dan 4) keilmuan yang semakin terintegrasi. Capaian ini tentu tidak berhenti pada IAIN, namun terus berupaya untuk menjadi UIN.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2017). Islamic Studies in Higher Education in Indonesia: Challenges, Impact and Prospects for the World Community. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 55(2), Article 2. <https://doi.org/10.14421/ajis.2017.552.391-426>
- Abror, D. (2017). Strategi Penguatan Institusi Pendidikan Tinggi Agama Islam Indonesia: Telaah Historis Transformasi FA-UII ke PTAIN Era Menteri Agama K.H. A. Wahid Hasyim. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(1). <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.406>
- Abrori, H. (2018). Inspiring Leadership dan Transformasi Kelembagaan Menuju Perguruan Tinggi Islam yang Unggul. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v2i1.245>
- Al-Attas, S. M. N. (1987). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Mizan.
- Amet, A. (2023). Transformation of islamic educational institutions in realizing quality human resources in the global era. *Enrichment: Journal of Management*, 12(6), Article 6. <https://doi.org/10.35335/enrichment.v12i6.1128>
- Amin, K. (2018). Pengaruh Konflik Terhadap Pembangunan Pendidikan Di Aceh. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/nzh.v1i2.45>
- Aminuddin, M. Y. (2019). Perubahan Status Kelembagaan Perguruan Tinggi Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Indonesia. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(1), 22–44.
- Amiruddin. (2017). Dinamika Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 41(1), 98–117.
- Azra, A. (2002). *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. logos wacana ilmu.
- Azra, A. (2009). Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan. In M. Saridjo (Ed.), *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*. RajaGrafindo Persada.
- Azra, A. (2015). Genealogy of Indonesian Islamic Education: Roles in the Modernization of Muslim Society. *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.31291/hn.v4i1.63>
- Basri, B. (2019). Urgensi Transformasi Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam. *Jurnal DediKasi Pendidikan*, 3(2), 148–160.
- Daulay, H. P. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Perdana Publishing.

- Elbadiansyah, D. (2017). Mutu Pendidikan Pada Perguruan Tinggi Keagamaan: Dari Manajemen Kelembagaan Hingga Konstruksi Kurikulum Interrelasi. *MUADDIB*, 7(1). <https://doi.org/10.24269/muaddib.v7i01.550>
- Grayman, J. H., Good, M.-J. D., & Good, B. J. (2009). Conflict Nightmares and Trauma in Aceh. *Culture, Medicine, and Psychiatry*, 33(2), 290–312. <https://doi.org/10.1007/s11013-009-9132-8>
- Hasbiyallah, Sulhan, Moh., Khoiruddin, H., & Burhanudin, U. (2019). UIN: Studi Islam dan Arah Baru Islam Indonesia. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 18(2), 298–311. <https://doi.org/10.22373/jiif.v18i2.3455>
- Huda, Muh. N. (2016). Transformasi Lembaga Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Daya Saing (Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Islam al-Munawar Tulungagung). *Al-Ibrah*, 1(1).
- Ibrahim, B., & Wahidah. (2022). Bergerak Dalam Naungan Negara: Transformasi Kelembagaan Sebagai Strategi Peningkatan Kualitas PTKIN di Aceh. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(Special Issue), 343–359. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i001.1716>
- Khozin, K., & Umiarso, U. (2019). The Philosophy and Methodology of Islam-Science Integration: Unravelling the Transformation of Indonesian Islamic Higher Institutions. *Ulumuna*, 23(1), Article 1. <https://doi.org/10.20414/ujis.v23i1.359>
- Laksono, A. D. (2018). *Apa itu Sejarah; Pengertian, Ruang lingkup, Metode dan penelitian*. Derwati Press.
- Langgulung, H. (1987). *Azas-azas Pendidikan Islam*. Pustaka Alhusna.
- Lubis, A. F. (2020). Manajemen Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) Di Perguruan Tinggi Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i2.1248>
- Marjuni, M. (2022). The Transformation of Islamic Education and the Global Future Challenges of Islamic Higher Education in Indonesia. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 25(2), Article 2. <https://doi.org/10.24252/lp.2022v25n2i5>
- Minhaji, Akh. (2007). Masa Depan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia; Perspektif Sejarah-Sosial. *Tadris Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 154–175.
- Mujahidah, & Wekke, I. S. (2019). Transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Indonesia. *Seminar Nasional Kepemimpinan Transformatif*.

- Muluk, S., & Habiburrahim, H. (2018). Higher Education Transformation: To what direction? (A Look at the transformation of Ar-Raniry State Islamic University). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(3), Article 3. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v6i3.286>
- Nata, A. (2018). Pendidikan Islam di Era Milenial. *Conciencia*, 18(1), 10–28. <https://doi.org/10.19109/CONCIENCIA.V18I1.2436>
- Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (2005).
- Pomalingo, S. (2014). Perguruan Tinggi dan Transformasi Nilai-Nilai Islam Dalam Konteks Sosial Budaya Masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun: International Multidisciplinary Journal*, 2(3), 119–134.
- Rapono, M. (2019). UIN-IAIN-STAIN: Perkembangan Epistemologi dan Institusi Perguruan Tinggi Islam Indonesia. *Tazkia; Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.30829/taz.v8i2.572>
- Salahuddin, M. (2014). Model Pengembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia. *Ulumuna Jurnal Studi Keislaman*, 18(1), 121–138.
- Serfiyani, C. Y. (2020). Restrukturisasi Perguruan Tinggi Swasta Sebagai Upaya Penyehatan Dan Peningkatan Kualitas Institusi. *Jurnal Hukum IUS QUA IUSTUM*, 27(2). <https://doi.org/10.20885/iustum.vol27.iss2.art10>
- Siregar, P. (2021). The History of Moslem Intellectuals: A Case Study at UIIn Syarif Hidayatullah Jakarta. *Buletin Al-Turas*, 27(2), Article 2.
- Sukmana, W. J. (2021). Metode Penelitian Sejarah. *Metode Penelitian*, 1(2).